

## BAB II

### MODEL TAI TERHADAP HASIL BELAJAR

#### A. KAJIAN PUSTAKA

Kedudukan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, penulis memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran cooperative learning tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Penelitian yang dilakukan oleh Munawarotun Khasanah (053511288) pada tahun 2009 mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan judul keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar pada materi pokok persamaan kuadrat peserta didik semester gasal kelas X MA Miftahus Salam Wonosalam Demak tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang mengambil sampel seluruhnya adalah 84 peserta didik yang diperoleh dengan cara *cluster random sampling*. Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan uji t-tes. Berdasarkan perhitungan t-tes diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 3,703 dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% dengan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,66. Karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka berarti rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dari pada peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen adalah 67,738 dan kelas kontrol adalah 59,643, serta rata-rata hasil belajar kelas eksperimen  $\geq 60$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif terhadap hasil belajar peserta didik materi pokok persamaan kuadrat dari pada model pembelajaran konvensional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Munawarotun Khasanah, "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Persamaan Kuadrat Peserta Didik Semester Gasal Kelas X MA Miftahus Salam Wonosalam Demak Tahun Pelajaran 2009/2010", *Skripsi* (Semarang: Program Strata Satu IAIN Walisongo, 2010), t.td.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Nafi' (063111095) pada tahun 2010 mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan judul penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Quran Hadist materi Alif Lam siswa kelas VII A MTs Abadiyah Gabus Pati tahun pelajaran 2010/2011. Pada penelitian tindakan kelas ini dirancang dua siklus yaitu siklus 1 dan 2. Pada pra siklus nilai rata-rata peserta didik 67,05 dengan ketuntasan klasikal 67,5%. Pada siklus 1 setelah dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata peserta didik 72,15 dengan ketuntasan belajar klasikal 70%.kemudian pada siklus 2 setelah dilaksanakan evaluasi pelaksanaan tindakan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu mencapai 78,96 dengan ketuntasan belajar klasikal 95%. Dari 2 tahap tersebut jelas ada peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Muniroh (3105202) pada tahun 2010 mahasiswi IAIN Walisongo Semarang dengan judul implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok statistik semester gasal kelas XI IPA A MA Tajul Ulum tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Tahap prasiklus peserta didik yang tergolong aktif baru mencapai 50% dan rata-rata hasil belajar 64,14 dengan ketuntasan klasikal 61%. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan, aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 67% dan rata-rata hasil belajar 76,31 dengan ketuntasan klasikal 64%. Sedangkan pada siklus II setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan kelas aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu dapat dipresentasikan menjadi 89% dengan rata-rata hasil belajar adalah 77,77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 89%. Dari tiga tahap tersebut bahwa ada peningkatan

---

<sup>2</sup> Lailatun Nafi', "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelejaran Al-quran Hadits Meteri Alif Lam Siswa Kelas VII A Mts Abadiyah Gabus Pati Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skripsi* (Semarang: Program Strata Satu IAIN Walisongo 2011), t.td.

setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)<sup>3</sup>.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merujuk dari ketiga penelitian di atas, dimana letak kesamaannya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada materi pelajaran yang diajarkan dan ketiga penelitian di atas menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian *randomized subjects post test only control group design* yakni menempatkan subyek penelitian kedalam dua kelompok (kelas) yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berangkat dari penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model yang sama pada materi yang berbeda. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Menghitung Keliling, Luas Persegi dan Persegi Panjang di Kelas III Semester 2 MI Miftahul Akhlaqiyah”.

## **B. KERANGKA TEORI**

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penafsiran dari judul diatas, maka penulis menjelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi sebagai berikut:

### **1. Pengaruh**

pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Menurut Scott dan Mitchell pengaruh merupakan suatu transaksi social dimana seorang atau kelompok orang digerakan oleh seseorang atau

---

<sup>3</sup> Faridatul Muniroh , “Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Statistik Semester Gasal Kelas XI IPA A MA Tajul Ulum Tahun Pelajaran 2009/2010”, *Skripsi* (Semarang: Progam Strata Satu IAIN Walisongo, 2010), t.td.

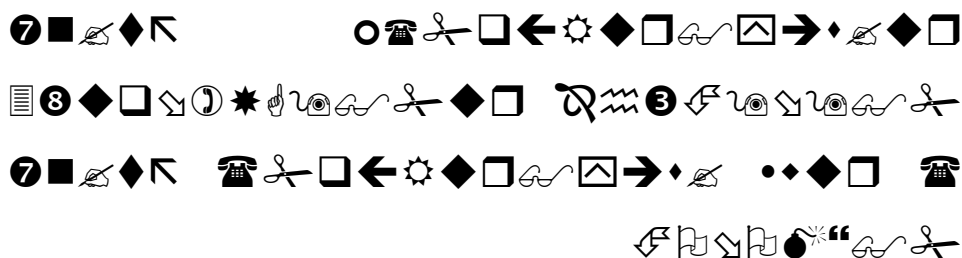
sekelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.<sup>4</sup>

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok, hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.<sup>5</sup>

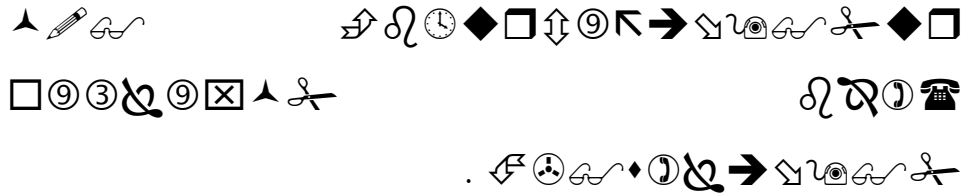
Dalam model pembelajaran cooperative learning tipe TAI siswa bisa menerapkan sikap saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan mampu aktif dalam pemrosesan kelompok.

Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi



<sup>4</sup> M. Ngalim Purwanto, ilmu pendidikan *teoritis* dan praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 65

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Alplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 58.



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah/5:2).<sup>6</sup>

Dari ayat di atas telah jelas bahwa pentingnya untuk saling bekerja sama tolong menolong antar sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan yang lainnya untuk itu kecakapan dalam bekerja sama ini menjadi kebutuhan dasar manusia khususnya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana konsep yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil.<sup>7</sup>

Advantages: the following are the main advantages of the strategy

- 1) It has greater scope of criticism for incorrect approaches, ideas and concept
- 2) It develops the feeling of group work and participation
- 3) It helps in developing the creative ability and thinking among pupils
- 4) It develops the problem solving attitude and tolerance to hear one's own criticism
- 5) It helps in developing the feeling of cooperation
- 6) The higher order of cognitive and affective objectives of teaching are achieved.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah Makna*, hlm. 106.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 242.

<sup>8</sup> Ravi Ranga Rao, *Methods Of Teacher Training*, (New Delhi: Mohra Offset Press, 2004), hlm. 301.

Dijelaskan bahwa ada beberapa keuntungan dari strategi diskusi yaitu mempunyai batasan-batasan yang tepat untuk pendekatan ide atau konsep; mengembangkan kelompok kerja dan kelompok partisipasi; membantu kemampuan untuk berkreasi dan berfikir antar siswa, mengembangkan pemecahan masalah, tingkah laku, dan toleransi mendengarkan kritikan orang lain; membantu menegembangkan kerja sama; pencapaian tujuan kognitif dan afektif.

Disadvantages of groupwork:

- 1) It is likely to be noisy (though not necessarily as loud as pair work can be).
- 2) Not all student enjoy it since they would prefer to be the focus of the teacher attention rather than working with their peers.
- 3) Individuals may fall into group roles that become fossilised, so that some are passive whereas other may dominate.
- 4) Group can take longer to organise than pairs: beginning and ending groupwork activities-especially where people move around the class. Can take time and be chaotic.<sup>9</sup>

Selain itu ada kelemahan dari kerja kelompok yaitu menciptakan kegaduhan; tidak semua siswa menyukai grup; mengatur dan mengkondisikan grup ketika siswa masuk dalam grup yang satu atau dua orang aktif maka dia akan jadi lebih pasif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku (heterogen).<sup>10</sup> Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk

---

<sup>9</sup> Jeremy Harmer, *The Practice Of English Language Teaching*, (England: Longman, 2002), hlm. 117-118.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 242.

mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)<sup>11</sup>

Dari kelima prinsip di atas jika dapat diterapkan dengan baik maka akan menumbuhkan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dan menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerjasama. Sehingga akan terbentuklah pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berfikir yang lebih tinggi dan menekankan penguasaan serta pemahaman materi yang diberikan.

Oleh karena itu di dalam pembelajaran kooperatif siswa harus bekerja sama dengan baik dan siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri agar kelemahan dalam pembelajaran kooperatif dapat teratasi, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Sebagai gantinya perencanaan agar alur pelajaran lancar dan pengurutan ide-ide utama, guru itu dapat merencanakan bagaimana untuk membuat transisi yang lancar dari pengajaran seluruh kelas ke kelompok kecil. Sehingga siswa bisa memahami konsep menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, bisa menerapkan rumus menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang. Siswa bisa menyelesaikan soal menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang dengan benar.

Salah satu pendekatan yang merupakan perencanaan dan keputusan yang unik yang dibutuhkan oleh guru dalam mempersiapkan diri mengajar suatu pelajaran kooperatif adalah *Coopertative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Alpakasi PAIKEM*, hlm. 58.

<sup>12</sup> Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA-University Press, 2001), hlm. 25.

Beberapa model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

TAI singkatan dari *Team Assisted Individualization*. TAI termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 siswa) yang heterogen yang selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukan.

Kegiatan pembelajaran kooperatif lebih banyak digunakan untuk memecahkan masalah. Ciri khas pada model *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sama besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. TAI dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual:

- 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar dari kelompok-kelompok kecil.
- 3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhana sehingga siswa dapat melakukannya.



- 4) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan terbiasa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.<sup>13</sup>
- b. Karakteristik model Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.
- 2) *Placement tes*, yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau dengan cara melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) *Student creative*, yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan suatu situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- 5) *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan kepada kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

---

<sup>13</sup> Robert. E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, ( Bandung: Nusa Media, 2009) hlm. 190-191.

c. Langkah-langkah Pembelajaran tipe TAI

Dengan memberikan model pembelajaran TAI untuk mengajarkan suatu mata pelajaran, maka guru mata pelajaran dapat menempuh tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada para siswanya dengan menggunakan model pembelajaran TAI.
- 2) Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI, sebagai suatu variasi model pembelajaran guru. Guru menjelaskan siswa tentang kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4 sampai 6 siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kepandaiannya dengan mempertimbangkan keharmonisan kerja kelompok.
- 4) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok. atau guru dapat memanfaatkan LKS yang dimiliki para siswa.
- 5) Dengan membawa hasil penyelesaian soal-soal-soal yang telah dikerjakan siswa secara individual, dan siswa menuju ke kelompok belajar sesuai dengan kelompok yang telah dibagi guru.
- 6) Siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman satu kelompok dengan cara saling memeriksa, mengoreksi dan memberikan masukan. Dan guru mengamati kerja kelompok dan memberikan bantuan seperlunya.
- 7) Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru bisa memanfaatkan LKS siswa. Dengan buku paket dan LKS, melalui kerja kelompok, siswa mengisi LKS.
- 8) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan secara individual.

- 9) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru, dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru harus mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang kurang berhasil (jika ada).
  - 10) Pada saat guru memberikan tes, tindakan ini mengadopsi komponen *fact test*.
  - 11) Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
  - 12) Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai kompetensi yang diperlukan.
- d. Kelebihan dan kelemahan metode *Team Assisted Individualization* (TAI).

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe TAI:

- 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- 3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dapat melakukannya.
- 4) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
- 5) Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa tidak menghabiskan waktunya untuk mempelajari kembali yang telah mereka kuasai atau saat siswa menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru.
- 6) Para siswa dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang bertugas mengecek memiliki kemampuan yang berada dibawah siswa yang dicek, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu pengecekan atau pemeriksaan.

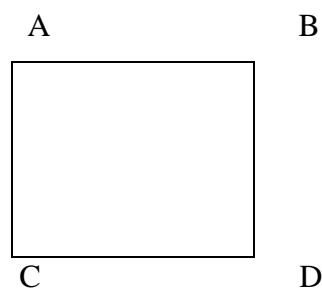
- 7) Program mudah dipelajari, baik oleh guru atau siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru.
- 8) Dengan membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap positif terhadap latar belakang ras atau etnik yang berbeda.

Selain itu TAI juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Lebih banyak membutuhkan waktu dibanding dengan metode ceramah.
  - 2) Siswa dalam satu kelompok mempelajari bagian materi yang sama sehingga tidak menutup kemungkinan ada siswa yang tidak mempelajarinya dan hanya bergantung pada teman satu kelompoknya.
  - 3) Seorang asisten belum tentu siswa yang benar-benar paling pandai dalam satu kelompoknya.<sup>14</sup>
3. Materi pokok yang terkait dengan penelitian yaitu menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang.
- a. Keliling Persegi

- 1) Menghitung keliling persegi

Keliling bangun datar adalah hasil penjumlahan semua panjang sisi bangun datar tersebut. Jadi, keliling persegi adalah hasil penjumlahan panjang keempat sisinya. Perhatikan gambar persegi berikut.




---

<sup>14</sup> Amin Suyitno, *Pembelajaran Inovatif*, (Semarang: UNNES, 2009 ), hlm. 23-25.

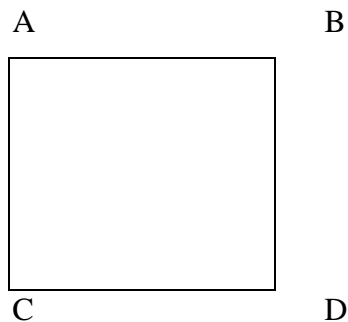
Pada persegi, keempat sisinya sama panjang, sehingga jika panjang salah satu sisi diketahui, maka kelilingnya dapat ditentukan. Keliling persegi  $ABCD = AB + BD + DC + CA$

Contoh : Panjang sisi sebuah persegi adalah 5 cm. Berapa keliling persegi tersebut?

Jawab : Keliling persegi = 5 cm + 5 cm + 5 cm + 5 cm = 20 cm

Jadi, keliling persegi tersebut adalah 20 cm.

2) Rumus keliling persegi



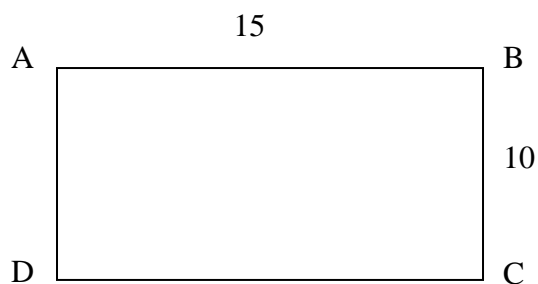
Panjang keempat sisi persegi ABCD di atas adalah sama. Sisi  $AB =$  sisi  $BD =$  sisi  $DC =$  sisi  $CA$ . Sehingga keliling persegi ABCD dapat dicari sebagai berikut:

Keliling persegi  $ABCD = AB + BD + DC + CA$

Keliling persegi = 4 x sisi
-----------------------------

b. Keliling persegi panjang

1) Menghitung keliling persegi panjang

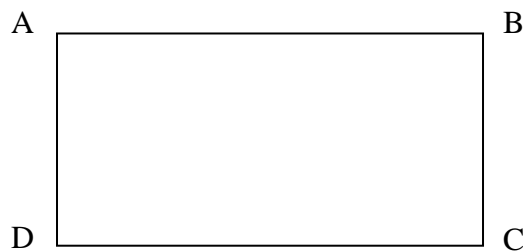


Perhatikan persegi panjang di atas. Keliling persegi panjang ABCD sama dengan hasil penjumlahan keempat sisi persegi panjang tersebut.

$$\begin{aligned}
 \text{Keliling persegi panjang ABCD} &= \text{panjang AB} + \text{panjang BC} + \\
 &\quad \text{panjang CD} + \text{panjang DA} \\
 &= 15 \text{ cm} + 10 \text{ cm} + 15 \text{ cm} + 10 \\
 &\quad \text{cm} \\
 &= (2 \times 15 \text{ cm}) + (2 \times 10 \text{ cm}) \\
 &= 30 \text{ cm} + 20 \text{ cm} \\
 &= 50 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Jadi, keliling persegi panjang ABCD adalah 50 cm.

2) Rumus keliling persegi panjang

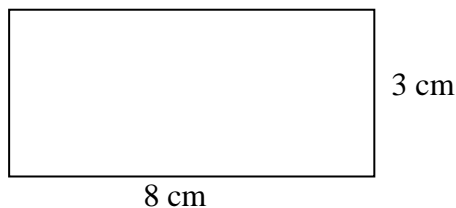


Perhatikan persegi panjang di atas. Panjang AB = panjang DC (sisi panjang). Panjang BC = panjang AD (sisi panjang). Pada persegi panjang, sisi panjang disebut panjang dan sisi pendek disebut lebar. Maka, keliling persegi panjang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Keliling persegi panjang} &= (2 \times \text{sisi panjang}) + (2 \times \text{sisi pendek}) \\
 &= (2 \times \text{panjang}) + (2 \times \text{lebar}) \\
 &= 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})
 \end{aligned}$$

$$\text{Keliling persegi panjang} = 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$$

Contoh:



Berapa keliling persegi panjang di atas ?

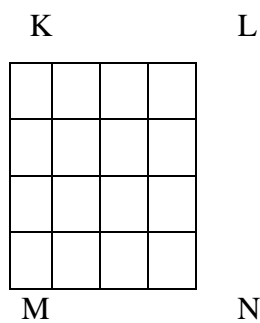
Jawab: Panjang = 8 cm

Lebar = 3 cm

$$\begin{aligned}\text{Keliling} &= 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar}) \\ &= 2 \times (8 \text{ cm} + 3 \text{ cm}) \\ &= 2 \times 11 \\ &= 22 \text{ cm}\end{aligned}$$

Jadi, keliling persegi panjang tersebut adalah 22 cm.

c. Menghitung luas persegi



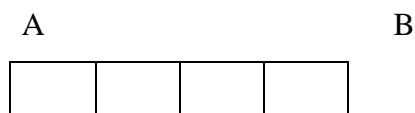
Perhatikan persegi KLMN di atas. Dengan menghitung banyak persegi satuan akan didapatkan luas persegi KLMN. Luas persegi KLMN adalah 16 persegi satuan. Apabila ukuran persegi kecil, untuk menghitung luasnya dapat dilakukan dengan menghitung banyak persegi satuan. Tetapi jika ukuran persegi besar, menghitung luas dengan cara menghitung banyaknya persegi satuan sulit dilakukan. Untuk itu dicari yang lebih mudah untuk menentukan luas persegi.

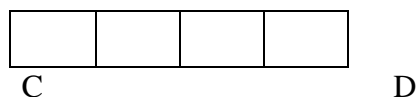
Coba kalikan panjang sisi persegi KLMN

$$\begin{aligned}\text{Sisi} \times \text{Sisi} &= 4 \text{ Satuan} \times 4 \text{ Satuan} \\ &= 16 \text{ persegi satuan}\end{aligned}$$

Ternyata hasil perkalian sisi-sisi persegi KLMN sama dengan luas persegi KLMN. Jadi, luas persegi = sisi x sisi

d. Menghitung luas persegi panjang





Perhatikan persegi panjang ABCD di atas.  $AB = DC$  (sisi panjang).  $AD = BC$  (sisi pendek). Kita hitung banyaknya persegi satuan, ternyata ada 8, maka luas persegi panjang ABCD adalah 8 persegi satuan. Jika diperhatikan, persegi panjang tersebut mempunyai panjang 4 satuan dan lebar 2 satuan. Jika panjang dan lebar dikalikan hasilnya adalah 8 persegi satuan. Jika panjang dan lebar dikalikan hasilnya adalah 8 persegi satuan.

$$\begin{aligned} \text{Jadi, luas persegi panjang ABCD} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \\ &= 4 \text{ Satuan} \times 2 \text{ Satuan} \\ &= 8 \text{ Persegi satuan} \end{aligned}$$

Luas persegi panjang = Panjang x Lebar.<sup>15</sup>

4. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang.

Penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa pokok bahasan pelajaran yang akan dipelajari kali ini adalah menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang.
- b. Guru memberitahukan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI, sebagai suatu variasi model pembelajaran guru. Guru menjelaskan siswa tentang kerja sama antar siswa dalam satu kelompok.
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4 sampai 6 siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memepertimbangkan keharmonisan kerja kelompok.

---

<sup>15</sup> Tim Bina Karya Guru, *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD Kelas III*, ( Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 180-197.



- d. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan lembar soal atau LKS tentang materi menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang.
  - e. Dengan membawa hasil penyelesaian soal-soal-soal yang telah dikerjakan siswa secara individual, dan siswa menuju ke kelompok belajar sesuai dengan kelompok yang telah dibagi guru.
  - f. Guru menugasi masing-masing kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Tugas yang diberikan tentang soal-soal menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang. Siswa bersama kelompoknya bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
  - g. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan secara individual.
  - h. Ketua kelompok harus dapat memberikan bahwa setiap anggota telah memahami materi pokok menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang yang diberikan guru, dan siap diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru harus mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang kurang berhasil (jika ada).
  - i. Pada saat guru memberikan tes, tindakan ini mengadopsi komponen *fact tes*.
  - j. Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
  - k. Guru dapat memberikan tes sesuai kompetensi yang diperlukan.
5. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang guru mengaplikasikan permasalahan yang ada dengan menggunakan model pembelajaran TAI. Pada materi menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang siswa harus bisa menguasai materi pelajaran, sehingga siswa bisa membedakan cara menghitung keliling dan menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan tepat. Jadi ketika guru menerapkan metode TAI dalam pembelajaran materi

menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, siswa mengetahui konsep materi ini bukan dari penjelasan guru saja tetapi dari pengetahuan yang dibangun siswa melalui diskusi bersama. TAI ini dipergunakan untuk mengevaluasi seberapa besar materi yang bisa dipahami oleh peserta didik dengan cara lain yaitu dengan permainan kompetisi dalam suasana yang kondusif dan positif.

Penerapan model pembelajaran TAI pada materi menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang mengalami kesulitan dalam metode tertentu secara individualisasi, tetapi pada saat yang sama, pembelajaran TAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkompetensi dalam timnya. Siswa diajari bekerja sama dalam satu kelompoknya, diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya, berdiskusi, mendorong teman lainnya untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Penggunaan TAI siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan perolehan point dan predikat kelompok yang super. Jadi dengan mereka membangun pengetahuannya melalui diskusi kelompok tentunya akan mempermudah mereka mengingat konsep materi tersebut.

Model pembelajaran TAI adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Dengan terlatihnya kemampuan siswa dalam menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, tentunya hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, walaupun pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun apabila dalam mengajarkan materi ini tidak menggunakan model pembelajaran TAI pada materi pokok menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang dan hanya menggunakan metode ceramah dan latihan tentunya siswa kesulitan

memahami konsep materi pelajaran ini. Jadi dengan memperhatikan kelebihan dan karakteristik dari penggunaan model pembelajaran TAI ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk kekurangan dari penggunaan model pembelajaran TAI bisa diatasi dengan kerja sama yang baik antar siswa dan belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Agar alur pelajaran lancar dan pengurutan ide-ide utama, dapat disikapi dari peran guru sebagai pembimbing jalannya proses pembelajaran untuk lebih cermat, jelas, dan tepat dalam menyampaikan materi serta langkah-langkah pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang di kelas III akan menimbulkan dampak positif bagi siswa dan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dianggap efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Miftahul Akhlaqiyah.

## 6. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, yang dikatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Menurut Nana Sudjana hasil, belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dari hasil belajar adalah nilai. Dimana terdapat perubahan nilai dari keadaan awal sampai akhir pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar

membagi menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek peneitian hasil belajar. Diantara ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru dari sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar instrinsik pada diri siswa.
- 2) Menambah kemampuan akan kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses usaha dan belajarnya.<sup>16</sup>

Para ahli mengemukakan definisi belajar yang berbeda-beda. Namun, tampaknya ada semacam kesepakatan di antara mereka yang menyatakan bahwa perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan sadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh dan manfaat bagi

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 56-57.

pelajar. Adapun sifat fungsional berarti perubahan itu relatif tetap serta dapat direproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai menjaga kesehatan, memanfaatkan alam sekitar, meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum, dapat berbicara lebih baik, atau melakukan suatu perbedaan.

Pengertian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berfikir, merasa dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa.<sup>17</sup>

pengukuran hasil belajar pada penelitian ini diukur dengan perubahan nilai.

b. Tujuan Pembelajaran dan Kaitannya Dengan Taksonomi Hasil Belajar.

Hasil belajar yang capai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai perancang (*designer*) belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan instruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru dimanapun ia bertugas.

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup

---

<sup>17</sup> Tim Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 25-26.

tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat. Domain psikomotorik mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (*motor*). Demikian menurut bloom (1956) dan krathwohl (1964) dalam *taxonomy of education objectives*. Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.

1) Klasifikasi Tujuan Kognitif (Bloom, 1956)

Domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut.

a) Ingatan/*Recall*

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b) Pemahaman

Mengacu pada kemampuan mamahami makna materi. aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

c) Penerapan

Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip,. penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada pemahaman.

d) Analisis

Mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

e) Sintesis

Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru

f) Evaluasi

Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

2) Klasifikasi Tujuan Afektif (Krathwohl, 1964)

Terbagi dalam lima kategori sebagai berikut.

a) Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat.

b) Pemberian respon

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

c) Penilaian

Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.

d) Pengorganisasian

Mengacu pada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

e) Karakterisasi

Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan.

### 3) Klasifikasi Tujuan Psikomotorik (Dave, 1970)

Terdiri dalam lima kategori sebagai berikut.

#### a) Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati.

#### b) Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

#### c) Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

#### d) Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan.

#### e) Pengalamiahan

Menentukan tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin.<sup>18</sup>

## C. RUMUSAN HIPOTESIS

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah ada pengaruh model cooperative learning tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang di kelas III semester 2 MI Miftahul

---

<sup>18</sup> Moh User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 34-36.



Akhlaqiyah”. Sedangkan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan ketika guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan hipotesis statistik  $H_0$  = model cooperative learning TAI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.  $H_a$  = model cooperative learning TAI berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.